

MOTIF REMAJA SURABAYA MENONTON FILM KATA MAAF TERAKHIR
(Studi Deskriptif kuantitatif mengenai motif remaja Surabaya menonton
film kata maaf terakhir)

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada
FISIP UPN “ VETERAN: JAWA TIMUR**



Oleh :

MAYA RATNA DEWI
NPM. 0543010206

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2010**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Hi Rabbil Alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat berupa kesehatan, kesempatan, serta ilmu sehingga tidaklah kita menjadi makhluk yang tiada bermanfaat. Shalawat serta salam juga tertuju pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang karena jasa beliaulah kita semua dapat menjadi manusia yang sempurna dengan kesempurnaan

Kebanggaan penulis bukanlah pada selesai nya skripsi ini, melainkan kemenangan ini dapat dicapai tidak lepas dari bantuan berbagai pihak selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis wajib mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Hj. Suparwati, M.Si Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito S.Sos.Msi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Dra.Saifuddin Zuhri.Msi, dosen pembimbing yang telah banyak memberikan waktu dan bimbingannya.
4. Papa ,Mama, dan keluarga besar yang setiap hari tiada henti memarahi dan memberikan pencerahan pada penulis untuk segera menyelesaikan proses penelitian yang di buat oleh penulis.
5. Victorio terima kasih atas pencerahan dan bantuan yang udah coret – coret skripsi penulis hingga selesainya proses penelitian.

6. Someone spesial yang dulu pernah ada, terima kasih ada doa dan semangat nya penulis akan selalu mengingatnya.
7. Sahabat – sahabat ku(Silvy, Emi), in the gank (Basori, Bagus, Aming, Meynarde, Gandoel) , Anak Agung Mahendra (Shapire).
8. Mas Yudi(yang selalu aku cuekin selama 4bulan lalu, Maafin Q yhuah ^_^) Sapto en Bagus ayo cepetan ngejar nya... !!!mereka yang selalu ada dan memberikan support pada penulis hingga terselesaikan nya skripsi yang dibuat oleh penulis.
9. Buat D'gank (Ayu, Sari,Dea en mami Mila....) ayo mari kita selalu b'sama saat kesusahan..wkwkwkwkwkw..miss u beibz...
10. Mas Iful(kang mas ku yang puaaliinggg baeekk hati), Novan, Fikky yang selalu menjadi teman, memberikan semangat, dan membuat penulis tak pernah berhenti tertawa dan tersenyum. Terima kasih atas kasih sayang dan waktu yang seutuhnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun besar harapan bahwa skripsi ini *Insyallah* akan berguna bagi semua pembaca, khususnya teman – teman program studi Ilmu Komunikasi.

Surabaya , Februari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Kata pengantar | iv |
| Daftar Isi | v |
| Daftar Gambar | vii |
| Daftar Tabel | viii |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|-------------------------------|----|
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 13 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 14 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 14 |

BAB II : LANDASAN TEORI

| | |
|---|----|
| 2.1 Landasan Teori | 15 |
| 2.1.1 Film sebagai Komunikasi Massa | 15 |
| 2.1.2 Film sebagai Realitas Sosial | 17 |

| | | |
|--|--|----|
| 2.1.3 | Khalayak sebagai Penggemar Film di Indonesia | 17 |
| 2.1.4 | Teori Kebutuhan Terhadap Media Massa | 19 |
| 2.1.5 | Motif | 21 |
| 2.1.6 | Remaja | 22 |
| 2.1.7 | Film Kata Maaf Terakhir | 25 |
| 2.1.8 | Kata Maaf Terhadap Remaja | 27 |
| 2.1.9 | Teori Uses and Gratifications | 30 |
| 2.2 | Kerangka Berpikir | 33 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | | |
| 3.1 | Definisi Operasional dan Pengukuran variabel | 36 |
| 3.1.1 | Definisi Operasional | 36 |
| 3.1.2 | Pengukuran Variabel | 38 |
| 3.2 | Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel | 42 |
| 3.2.1 | Populasi | 42 |
| 3.2.2 | Sampel dan Teknik Penarikan Sampel | 42 |
| 3.3 | Pengumpulan data | 44 |
| 3.4 | Metode Analisis Data | 44 |

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Penyajian Data | 48 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Film Kata Maaf Terakhir | 48 |
| 4.2 Penyajian Data dan Analisis Data | 48 |
| 4.2.1 Identitas Responden | 49 |
| 4.2.1.1. Jenis Kelamin | 49 |
| 4.2.1.2. Status Pendidikan | 50 |
| 4.2.2 Penggunaan Media | 51 |
| 4.2.2.1 Frekuensi Responden dalam Menonton film Kata Maaf Terakhir..... | 51 |
| 4.2.2.2 Tujuan Responden Menonton Film Kata Maaf Terakhir | 53 |
| 4.2.2.3 karakteristik responden denga hasil survey bioskop di surabaya | 54 |
| 4.2.3 Motif Remaja Surabaya Menonton Film Kata Maaf Terakhir di Bioskop | 55 |
| 4.2.3.1 Motif Kognitif | 55 |
| 4.2.3.2. Motif Identitas Personal..... | 60 |
| 4.2.3.3. Motif Diversi | 65 |

| | |
|---|-----------|
| 4.3. Kategori Secara Umum | 70 |
| 4.3.1. Motif Kognitif | 70 |
| 4.3.2. Motif Identitas Personal..... | 71 |
| 4.3.3. Motif Diversi | 72 |
| 4.4 Pembahasan | 74 |
| BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN | 74 |
| 5.1. Kesimpulan | 74 |
| 5.2. Saran | 75 |
| Daftar Pustaka | 76 |
| Lampiran | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------|----|
| Gambar 2.1 | 35 |
|------------------|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan usia | 48 |
| Tabel 4.2 Karakteristik Rresponden Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 49 |
| Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Tingkat Pendidikan | 50 |
| Tabel 4.4 Karakteristik Responden menonton Film Kata Maaf Terakhir..... | 52 |
| Tabel 4.5 Karakteristik Tujuan Responden menonton Film Kata Maaf Terakhir | 53 |
| Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Hasil surver Bioskop Surabaya | 54 |
| Tabel 4.7 Ingin memperoleh wawasan atau pengetahuan baru tentang film Kata Maaf Terakhi di Indonesia | 56 |
| Tabel 4.8 Ingin Mendapatkan Informasi Cerita Tentang Keterbelakangan Keluarga Yang Memiliki Konflik Di Indonesia | 57 |
| Tabel 4.9 Ingin mendapatkan informasi dan pesan moral dalam film Kata Maaf Terakhir di Bioskop..... | 58 |
| Tabel 4.10 Ingin mendapatkan informasi minat umum dan tentang keluarga harmonis.. | 59 |
| Tabel 4.11 Ikut – ikutan Tetangga atau Teman yang menonton Film Kata Maaf Terakhir di Bioskop | 61 |
| Tabel 4.12 Ingin mendiskusikan tentang Tampila Cerita Maupun tokoh dalam Film Kata Maaf Terakhir di Bioskop | 62 |
| Tabel 4.13 Ingin menjadikan segala informasi yang diperoleh dari menonton film Kata Maaf Terakhir sebagai bahan pembicaraan dengan Teman, Tetangga atau Orang Lain | 63 |
| Tabel 4.14 Untuk mendapatkan Manfaat dari Kata Maaf Terakhir di bioskop Sehingga Dapat meningkatkan Pemahaman Diri | 64 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.15 Mencari Hiburan | 65 |
| Tabel 4.16 Mengisi waktu Luang | 67 |
| Tabel 4.17 Bersantai sambil menikmati film Kata Maaf Terakhir..... | 68 |
| Tabel 4.18 Melepaskan dari kejenuhan | 69 |
| Tabel 4.19 Tingkat Motif Kognitif Remaja Surabaya Menonton film Kata Maaf Terakhir..... | 70 |
| Tabel 4.20 Tingkat Motif Identitas Personal Remaja Surabaya Menonton Film Kata Maaf Terakhir di Bioskop | 71 |
| Tabel 4.21 Tingkat Motif Diversi Remaja Surabaya Menonton Film Kata Maaf Terakhir | 73 |

ABSTRAKSI

MAYA RATNA DEWI, MOTIF REMAJA SURABAYA MENONTON FILM KATA MAAF TERAKHIR (STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF MENGENAI MOTIF REMAJA SURABAYA MENONTON FILM KATA MAAF TERAKHIR)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif remaja Surabaya menonton film kata maaf terakhir. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menyumbang gambaran tentang motif remaja Surabaya terhadap suatu pertunjukkan, film khususnya, serta mengajak pada remaja Surabaya terhadap suatu tayangan film, khususnya bioskop, serta mengajak para masyarakat untuk bisa lebih selektif dalam menyaksikan tayangan bioskop.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini film sebagai media komunikasi massa, remaja Surabaya adalah penonton film, film kata maaf terakhir, serta motif yang di gunakan pada remaja Surabaya untuk menonton. Penelitian ini menggunakan teori uses and gratification, dengan memberikan penyelesaian suatu masalah untuk mengubah sikap dan khalayak dengan memenuhi kebutuhan pribadi dan adanya pemahaman. Sehingga teori ini adalah khalayak aktif sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus. Jadi jelaslah penggunaan media massa karena di dorong oleh motif – motif tertentu. Sehingga seseorang ingin mencari kesenangan, media massa dapat memberikan hiburan. Dan jika seseorang kesepian, maka media massa dapat berfungsi sebagai sahabat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dengan tipe penelitian deskriptif, yaitu untuk mengetahui motif remaja Surabaya menonton film kata maaf terakhir. Pengukuran untuk mengetahui motif ini menggunakan modifikasi model skala Likert melalui skor – skor yang telah di tentukan. Jumlah sample penelitian ini didapat sebanyak 100 remaja dan penarikan sample dengan menggunakan tehknik sampling kebetulan (accidental sampling). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memilih siapa saja yang kebetulan di jumpai untuk di jadikan sample. Teknik ini di gunakan, antara lain karena peneliti merasa kesulitan untuk memenuhi responden atau karena topic yang di teliti untuk memenuhi responden atau karena topic yang di teliti adalah persoalan umum di mana semua orang mengetahuinya.

Teori yang membahas tentang motif interaksi sosial, motif kognitif, motif diversi adalah motif Blummer. Kelemahan pada penelitian ini adalah film ini telah di putar setahun lalu. Sehingga , responden yang di gunakan adalah responden yang pernah menonton film Kata Maaf Terakhir. Hingga akhirnya peneliti tidak mengetahui motif yang ada pada penonton yang mengembangkan kreatifitas yang telah terinspirasi oleh film Kata Maaf Terakhir.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa remaja surabaya di dominasi motif kognitif, motif interaksi sosial, motif diversi. Saran yang diberikan bagi penonton film Kata Maaf Terakhir agar dapat mengambil segala hikmah dari sisi positif sehingga manfaat menonton suatu tayangan akan semakin terasa oleh penontonnya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi massa. Baik disadari maupun tidak disadari oleh manusia. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan atau pesannya disalurkan melalui media massa. Media massa sangat penting kehadirannya karena keunggulannya dalam menyajikan berbagai informasi kepada khalayak secara cepat dan luas.

Khalayak membutuhkan media massa berdasarkan motif – motif tertentu, karena itu media massa berusaha memenuhi kebutuhan sosial khalayak tersebut. Media yang mampu memuaskan khalayaknya adalah media yang efektif (Subiakto, 2003: 3). Schram dan Robert menyatakan bahwa suatu audience yang sangat aktif mencari apa yang mereka inginkan , menolak isi media dan pesan yang tidak sesuai serta menguji pesan media atau membandingkan isi media lainnya (Lilik, 2001:3). Kehadiran media massa merupakan salah satu gejala yang menandai kehidupan masyarakat modern sekarang ini. Ketergantungan masyarakat pada media dapat di lihat dari semakin meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat terhadap berbagai bentuk media dan munculnya media baru yang menawarkan banyak pilihan pada khalayaknya.

Komunikasi yang digunakan peneliti sosial dengan sasaran komunikasi yang di tujuan atau di arahkan ke dalam “ komunikasi massa”. Komunikasi massa yaitu komunikasi yang di tujuan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media

massa. Komunikasi massa sangat efektif karena dapat menjangkau daerah yang luas dan *audience* yang praktis tak terbatas. Sumber komunikasi massa pada umumnya adalah orang besar yang memikul biaya besar untuk membuat dan menyampaikan pesan – pesan komunikasi massa bersifat terbuka(setiap orang dapat menerimanya). Komunikasi massa berlangsung ke dalam suatu konteks sosial mempengaruhi media. Dengan kata lain, terjadi hubungan transaksional antara media dan masyarakat (Devito, 1997:507). Salah satu media yang dipilih oleh peneliti adalah media massa. Media massa adalah media yang di gunakan untuk komunikasi massa, karena sifatnya yang massa(Widjaja, 2005: 35)

Media massa itu sendiri dibedakan menjadi dua yaitu:

- Media elektronik yang terdiri dari : audio (radio dan audio visual / televisi)
- Media cetak yang terdiri dari : Koran(surat kabar), majalah dan tabloid (Sari , 1993:25)

Pada abad 21 ini perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat media massa menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran media elektronik juga semakin nyata di tandai dengan kehadiran bioskop, yaitu film layar lebar yang di komersilkan pada khalayak

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Sesuai dengan UU No. 8 th 1992 tentang perfilman Nasional dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar, yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, yang

ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, dan elektronik. (Dewan Film Nasional, 1994)

Film merupakan komunikasi melalui media massa modern. Film hadir sebagai bagian kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak – pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film adalah seni yang sering dikemas untuk di jadikan komoditi dagang, karena film adalah potret dari masyarakat, yang dikemas untuk menimbulkan efek kedekatan yang sering terjadi.

Film juga di anggap sebagai *mirror of reality*, yang menurut Victor C. Mambor film juga merupakan dokumen kehidupan social sebuah komunitas. Film menunjukkan kepada kita jejak – jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini, dan keinginan manusia, terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangan film bukan lagi sekedar usaha menampilkan “ citra bergerak “ (*moving image*), namun juga telah diikuti muatan – muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia, atau gaya hidup . ([http :// kunci.or.id/teks/victor2.html](http://kunci.or.id/teks/victor2.html))

Film juga dikemas dualisme sebagi refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Memang sebuah film juga dapat merupakan refleksi atau representasi kenyataan, sebagai refleksi kenyataan. Sebuah fim itu hanya bisa memindahkan kenyataan ke luar tanpa mengubah kenyataan tersebut, missal film dokumentasi, upacara kenegaraan atau film dokumentasi peristiwa perang, sedangkan sebagai representasi kenyataan berarti film tersebut dapat menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode – kode, konvensi – konvensi dan Indonesia dari kebudayaannya. (Sobur,2003 : 128)

Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik di antara media komunikasi lainnya, selain di pandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebaran ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat. Di satu sisi, film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal – hal yang baik dan bermanfaat, namun di sisi lain film dapat membahayakan masyarakat. Film yang mempunyai pesan untuk menanamkan nilai pendidikan merupakan salah satu hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menampilkan nilai –nilai yang cenderung di anggap negatif oleh masyarakat seperti kekerasan, realisme, diskriminasi, dan sebagainya akan membahayakan jika diserap oleh audience dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Untuk mengembangkan budaya intelektual dalam film diperlukan proses. Proses itu melibatkan sumber daya manusia, sumber dana, dan penguasaan teknologi di luar proses pembuatan film itu sendiri. Hal ini bisa terwujud dalam sebuah tema yang di angkat oleh para insan film dan bagaimana mewujudkan tema itu sebagai sebuah film yang bermutu, sehingga penikmat film bisa mendapatkan nilai budaya dan sosial yang tersirat di dalamnya.

Industri film Indonesia sering mengalami masa jatuh bangun. Terlepas dari masalah krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia, minat penonton terhadap film karya sineas negeri sendiri yang kurang mempertimbangkan isi film dan mutunya. Hal ini yang membuat penonton lebih tertarik pada film barat.

Sementara pada proses pertumbuhan film Indonesia tidak mengalami proses kelahiran kembali, yang awalnya dicap rendahan menjadi sesuai dengan nilai-nilai seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelas menengah ke atas, juga intelektual dan budayawan.

Film merupakan media komunal dan cangkakan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian. Ia cangkakan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara. Juga komunal berbagai kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga musik. Maka kemampuan bertumbuh film sangatlah bergantung pada tradisi bagaimana unsur-unsur cangkakan teknologi dan unsur seni dari film -yang dalam masyarakat masing-masing berkembang pesat- dicangkak dan dihimpun. Dengan demikian tidak tertinggal dan mampu bersaing dengan teknologi media, dan seni lainnya. <http://www.geocities.com/Paris/7229/film.htm> diakses pada tanggal 04 september 2009, jam 20.14

Perfilman Indonesia mulai bangun dari keterpurukan sekitar tahun 2000 dengan munculnya film Petualangan Sherina, yang disambut antusias oleh masyarakat. Kemudian disusul dengan kemunculan film Ada Apa Dengan Cinta yang *bergenre* percintaan remaja yang mampu menarik respon masyarakat. Sebagai awal kebangkitan perfilman Indonesia yang sedang lesu. Dari banyaknya film yang muncul, sebagian besar mengangkat gaya hidup anak muda masa kini, karena remaja sebagai konsumen terbesar dalam industri perfilman Indonesia. Perfilman Indonesia pernah mengalami krisis hebat ketika Usmar Ismail menutup studionya tahun 1957, pada tahun 1992 terjadi lagi krisis besar. Tahun 1991 jumlah produksi hanya 25 judul film (padahal rata-rata produksi film

nasional sekitar 70 - 100 film per tahun), yang menarik, krisis kedua ini tumbuh seperti yang terjadi di Eropa tahun 1980, yakni tumbuh dalam tautan munculnya industri cetak raksasa, televisi, video, dan radio. Didukung pula oleh kelembagaan distribusi pengawasannya, melahirkan mata rantai penciptaan dan pasar yang beragam sekaligus saling berhubungan, namun juga masing-masing tumbuh lebih khusus. Celakanya, di Indonesia dasar struktur dari keadaan tersebut belum siap. Seperti belum efektifnya jaminan hukum dan pengawasan terhadap pasar video, untuk menjadikannya pasar kedua perfilman nasional setelah bioskop. Faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu film nasional salah satunya adalah rendahnya kualitas teknis karyawan film. Ini disebabkan kondisi perfilman Indonesia tidak memberikan peluang bagi mereka yang berpotensi untuk berkembang.

Penurunan jumlah film maupun penonton di Indonesia sudah memprihatinkan, jumlah penonton dalam skala nasional tahun 1977/78 - 1987/88 tercatat 937.700.000 penonton dan hingga tahun 1992 menurun sekitar 50 persen. Bahkan di Jakarta dari rata-rata 100.000 - 150.000 penonton, turun menjadi 77.665 penonton tahun 1991. Demikian juga dengan jumlah film, dari rata-rata 75 - 100 film pertahun, tahun 1991 / 92 menurun lebih daripada 50 % tahun 1993 surat izin produksi yang di keluarkan Deppen RI, sampai bulan Mei baru tercatat delapan buah film nasional untuk diproduksi. <http://www.geocities.com/Paris/7229/film.htm> diakses pada tanggal 04 september 2009, jam 20.14

Dalam peraturan pemerintahan Republik Indonesia no 23 tahun 1994 tentang pelaksanaan Serah Sumpah dan Pengelolaan Rekam Film Cerita atau film dokumenter

dijelaskan bahwa karya film cerita atau film documenter pada dasarnya merupakan salah satu karya budaya bangsa sebagai perwujudan, cipta, karya, karsa manusia serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyebaran informasi.

Saat ini banyak film bertema drama religi keluarga salah satunya yaitu Kata Maaf Terakhir. Film “ Kata Maaf Terakhir “ merupakan film drama religi keluarga yang di buat oleh sutradara Maruli Ara.

Sebuah film drama keluarga, lengkap dengan konflik dan persahabatan, yang merupakan kekerasan psikologi yang sukar dilupakan. Dimana pada akhirnya, maaf bukan sebuah kata yang mudah diucapkan. Bagaimana juga maaf adalah sesuatu yang penting dinyatakan dengan tulus, bukan hanya sebagai upacara ritual tahunan pada hari Lebaran, tetapi juga sebagai penyembuh jiwa.

DARMA (Tio Pakusadewo), seorang perokok berat, didiagnosis menderita kanker paru-paru stadium IV sehingga kemungkinan akan menjalani bulan terakhir kehidupannya pada Ramadan tahun ini.

Darma (Tio Pakusadewo) sedang menjalani bulan terakhir kehidupannya. Oleh karenanya ia membuat daftar hal-hal yang harus dilakukannya. Salah satu keinginannya yang paling sulit adalah memperoleh maaf dari ibu anak-anaknya, Dania (Maia Estianty), putra sulungnya, Reza (Ade Surya Akbar) dan putrinya, Lara (Rachel Amanda). Darma tahu, dia telah melukai mereka sedemikian dalamnya, hingga rasanya tak mungkin

mereka akan bisa memaafkannya. Enam tahun yang lalu, Darma meninggalkan Dania, istrinya dan kedua anaknya, Reza dan Lara, karena menghamili Alina (Kinaryosih), sahabat Dania.

Darma tahu bahwa keluarganya sangatlah terpuak akan kejadian tersebut. Oleh karena itu selama ini, setiap Lebaran, dia tak pernah mencoba untuk datang menemui mereka. Darma tidak sanggup jika harus menghadapi kemarahan keluarganya.

Namun maaf dari Dania yang belum didapatnya. Berbagai cara dilakukan Darma, Hingga suatu saat secara tak sengaja Darma bertemu dengan Lara. Ia berusaha keras mendekati Lara. Lara yang awalnya bimbang akhirnya luluh akan keinginan ayahnya. Karena jauh di dalam hatinya ia sangat merindukan peristiwa ini, di mana ia bisa bercengkrama kembali dengan ayahnya. Darma pun menyampaikan kondisi yang sedang dihadapinya. Lara pun mengalami dilema, karena di dalam hatinya ia ingin memenuhi keinginan ayahnya.(<http://www.kapanlagi.com/a/kata-maaf-terakhir.html>) di akses 06 september 2009.

Lain halnya dengan Reza, ia marah luar biasa terhadap ayahnya sehingga tak mengakui bahkan menganggapnya tidak punya ayah. Sedangkan Dania, sebenarnya ia masih peduli atau merasa trauma untuk memulai hidup baru. (<http://www.kapanlagi.com/a/kata-maaf-terakhir.html>) di akses 06 september 2009.

Peneliti memilih film ini untuk di jadikan obyek penelitian , karena terdapat pesan moral yang untuk semua orang dan bagi peneliti juga. Karena setiap orang berbeda – beda tentang mengatakan kata maaf. Kata `Maaf` adalah sebuah kata yang sangat susah

untuk diucapkan kepada orang lain secara tulus,tapi jika mampu melakukannya tentunya akan membuat hati anda dan orang yang dimintai maaf akan jadi lega, memang kata Maaf bukan sekedar ucapan yang mudah meluncur dari mulut setiap kita melakukan kesalahan, atau satu penyesalan mendalam atas kesalahan yang harus kita tunaikan dengan ikhlas. Peneliti memilih film tersebut adalah bentuk dan cita rasa dan sikap yang berbeda – beda dalam bentuk permintaan maaf.

Untuk memperkuat suasana konflik tersebut, penulis skenario Leila S. Chudori-- yang sebelumnya pernah berkolaborasi dengan sutradara Maruli Ara saat menggarap serial televisi "Dunia Tanpa Koma,"--sengaja memplot cerita dengan tema bulan Ramadan. Momentum Ramadan ini pula yang dimanfaatkan tim promosi untuk merilis film yang sebagian besar mengambil lokasi shooting di kawasan Puncak.

Film drama yang berdurasi 98 menit ini memang mencoba mengangkat konflik batin seorang ibu bersama kedua anaknya. Setelah lama ditinggalkan suami, Dania bersama kedua anaknya, Reza dan Lara, harus berjuang untuk berdamai dengan hati mereka masing-masing sehingga bisa memberi maaf kepada orang yang telah meninggalkan luka besar di dalam hati mereka.

Meskipun demikian, di balik kesan sinetron yang sudah dirasakan jenuh oleh masyarakat Indonesia, kita patut menghargai ide cerita yang mengajak penonton merenungi arti permintaan "maaf" yang menjadi ritual Lebaran setiap tahunnya. Setidaknya bagi penulis, kata "maaf" merupakan sesuatu yang indah bagi penerima dan memperkuat karakter keikhlasan seseorang yang telah memberikannya. (<http://www.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=93816>)

Peneliti mengambil Kata Maaf terakhir sebagai objek penelitian karena film ini merupakan film baru yang memberikan pesan moral sikap remaja terhadap orang tua, sikap remaja kepada semua orang yang di sekitarnya dan cara berpikir logis kepada lawan bicara. Selain itu film Kata Maaf Terakhir merupakan film yang di tayang kan di bioskop ini membuat Menteri Negara Pemberdayaan Wanita, Meutia Hatta mengaku telah menonton dua kali dan mendapat kan pesan moral di dalamnya dan menyampaikan beberapakata "Setelah menonton filmnya, diharapkan masyarakat dapat membina rumah tangganya dengan harmonis dan serasi". Selain Menteri Negara Pemberdayaan Wanita (Meneg PP) ada pula Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) “ Adhyaksa Dault berpendapat bahwa “Banyak manfaat yang bisa dipetik. Ceritanya tentang pengkhianatan suami oleh sahabatnya. Ada unsur edukasi seperti ucapan Maia kepada anaknya, 'kamu boleh benci sama ayah, tapi tidak berhak menghukum”. Itu pesan moralnya, kalau mau jadi ayah, jadilah ayah yang baik dan bisa jadi figur di keluarga, figur yang bisa membanggakan anaknya.(<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=9&jd=Menpora+Menangis+Nonton+Film+%22Kata+Maaf+Terakhir%22&dn=20090823203945>)

Menonton film merupakan sebuah kebutuhan bagi remaja. Adapun kebutuhan – kebutuhan yang dapat mendorong remaja untuk menggunakan media tertentu antar lain adalah kebutuhan akan informasi (kognitif), kebutuhan untuk memperkuat atau menonjilkan sesuatu yang penting dalam kehidupan khalayak itu sendiri (identitas personal), kebutuhan akan integrasi dan interaksi social (integrasi dan interaksi social), serta kebutuhan akan hiburan (diversi) (Mc Quail, 2002:72)

Secara umum beberapa kebutuhan yang dapat di penuhi oleh media massa adalah kebutuhan akan informasi (*kognitif*), kebutuhan akan hiburan (*diversi*), kebutuhan untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri (*identitas personal*) (Rakhmat,2001 :66). Jadi kebutuhan untuk menonton film Kata Maaf Terakhir, sebagai jawaban adanya kebutuhan untuk mengetahui bagaimana tayangan film Kata Maaf Terakhir bisa memberikan informasi, wawasan, pengetahuan bagi remaja.

Kebutuhan pada setiap individu tidaklah sama. Kebutuhan yang tidak sama ini seuai dengan keingintahuan individu tersebut yang tumbuh sejalan dengan tingkat perkembangannya. Dari kekurangan kebutuhan itu, maka timbullah motif untuk menonton film Kata Maaf Terakhir di bioskop. Motif kognitif yaitu keinginan remaja yang menonton Kata Maaf Terakhir untuk menambah pengetahuan baru. Motif diversi yaitu keinginan untuk mendapatkan hiburan. Yang terakhir adalah motif identitas personal yaitu keinginan remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kebutuhan remaja itu sendiri sehingga memunculkan motif untuk menonton Kata Maaf Terakhir. Apakah itu kebutuhan untuk menambah pengetahuan baru, atau keinginan remaja untuk mendapatkan identitas sosial dengan lingkungan sekitarnya, ataupun keinginan remaja untuk mendapat hiburan setelah lelah menempuh kegiatan di sekolah. Namun, yang menjadi pokok permasalahan adalah pesan yang di sampaikan dalam film Kata Maaf Terakhir akankah kemungkinan terpenuhi dengan baik sesuai dengan kebutuhan.

Dalam hubungan dengan penggunaan media massa termasuk dalam bioskop, tentu saja tidak lepas dari adanya kebutuhan serta dorongan yang timbul dan berkembang dalam diri individu sehingga seseorang menggunakan televisi sebagai sumber informasinya. Dorongan inilah yang disebut motif, tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan eksistensinya (Effendi, 1993:45).

Peneliti memilih remaja Surabaya dengan segmen usia 16 – 19 tahun sebagai objek penelitian ini di sebabkan karena masa remaja merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja Surabaya adalah golongan generasi muda mulai pembentukan jati diri, pemikiran dan intelektual. Perkembangan remaja yang belum seutuhnya bisa bertanggung jawab dan bisa belum mempunyai prinsip yang sesuai dengan pendiriannya, hingga kemandirian terhadap remaja masih terbilang cukup rentan dibanding mahasiswa yang telah menginjak usia dewasa dan memiliki citra diri yang cukup matang, tanggung jawab sosial individual baik sebagai hamba Tuhan maupun warga bangsa Indonesia bangsa dan Negara, remaja merupakan sekelompok orang –orang yang beranjak dewasa yang menjadi bagian dari masyarakat dan Negara. Remaja harus banyak menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam setiap diri manusia dan setiap remaja yang beranjak dewasa.

Di pilihnya remaja di Surabaya dengan segmen 16 – 19 tahun sebagai obyek penelitian di sebabkan karena pada kategori usia tersebut adalah sesuai dengan pendapat Salito Wirawan Sarwono bahwa usia tersebut :

1. Usia 16 tahun adalah usia di mana remaja menginjak tahap akhir

2. Di banyak masyarakat Indonesia. Usia 16 tahun sudah di anggap akhil baligh. Baik menurut adat maupun agama. Sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak – anak (criteria social)
3. Pada usia tersebut mulai tanda – tanda penyempurnaan perkembangan jiwa
4. Batas usia 19 tahun merupakan batas maksimum untuk memberikan kesempatan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih tergantung kepada orang tua (Hikmat, 2007:39)

Remaja memiliki faktor penting dalam kehidupan sehari – hari, karena pertumbuhan diawali dari anak – anak, remaja, dewasa. Remaja memiliki kemampuan yang setara dengan orang lain. Namun belum bisa menentukan keputusan sendiri hingga tanggung jawab remaja masih perlu banyak proses. Emosi remaja masih sangat labil, sehingga masa remaja cenderung memiliki karakteristik untuk melawan terhadap berbagai kemapanan, mereka mencari alternatif baru dalam kehidupan sosial nya. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi ketidakseimbangan antara kedewasaan sosial dengan kedewasaan biologis terutama ketika mereka berada dalam proses modernisasi.

Sementara di pilihnya kota Surabaya sebagai lokasi penelitian di sebabkan Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur dan dalam catatan BPS (Badan Pusat Statistik) Surabaya mulai tahun 1987 Surabaya merupakan kota metropolis terbesar kedua setelah Jakarta yang jumlah penduduknya cukup padat dengan beraneka ragam suku bangsa dan etnis,yang di jadikan sebagai barometer bagi perkembangan musik, *fashion*, film maupun gaya hidup.

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya peneliti ingin melakukan penelitian menitikberatkan pada motif yang mendasari motif yang mendasari individu (penonton/ remaja) menonton program Kata Maaf Terakhir di bioskop. Dari sini peneliti berusaha untuk mengetahui apa motif remaja Surabaya dalam menonton film Kata Maaf Terakhir.

1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka di rumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana motif remaja di Surabaya menonton Film Kata maaf terakhir?”

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini Bagaimana motif remaja di Surabaya menonton Film Kata maaf terakhir?

1.3 Kegunaan Penelitian

1. kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran kepada ilmu komunikasi dan remaja di Surabaya dalam memberi tambahan referensi, untuk bisa memberikan kata maaf pada setiap insan manusia.

2. kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khalayak media massa dalam melihat kecenderungan motif mahasiswa dan menonton film “ Kata Maaf Terakhir “.